

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER KELAS UNGGULAN  
DI SMP NEGERI 2 CEPU**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Kepada**

**Program Studi Manajemen Pendidikan**

**Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan**



Oleh

**AMIN MUDI UTOMO**

**NIM : Q100100094**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**


**2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Naskah Publikasi berjudul**

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER KELAS UNGGULAN  
DI SMP NEGERI 2 CEPU**

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama  
  
Prof. Dr. Utama, M.Pd

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

# **PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER KELAS UNGGULAN DI SMP NEGERI 2 CEPU**

Oleh

Amin Mudi Utomo<sup>1</sup>, Sutama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Blora

<sup>2</sup>Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **Abstract**

The focus of this research is the management of character education in excellent class. The objectives of this research are to describe the planning, implementation and the evaluation of character education in excellent class in Junior High School 2 of Cepu.

This research is an educational ethnography design. The location of this research is in Junior High School 2 of Cepu. The time of this research is three months, from December 2011 up to February 2012. The informants in this research are the principle, the English teachers and the students in excellent class. The methods of collecting data in this research are in depth interview, observation and documentation. Checking for the data, the researcher uses triangulations, which are sources triangulations and methods triangulations.

The results of this research are 1) character education is planned in learning preparation, adjusted with the subject matter, and activated in extracurricular activity, 2) in character education implementation, the teachers become the model and accomplish in curricular and extracurricular activity, both inside and outside the class, 3) the evaluation of character education is developed by enrichment, assessment, reward and punishment.

Keywords: management, character education, excellent.

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah pendidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Di dalam kehidupannya, manusia harus dididik dan mendidik dirinya agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupannya secara terus menerus (Suhartono, 2009: 41-42).

Hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal (Hasbullah, 2006: 121).

Atas dasar hal tersebut, maka sekolah memang harus melaksanakan kegiatan pendidikan secara terstruktur dan terencana, terlebih untuk aktivitas pembelajaran yang merupakan kegiatan utama. Semua aktifitas di sekolah harus dijadwalkan secara baik agar kegiatan proses belajar mengajar tidak terganggu. semua kegiatan, baik kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak saling tumpang tindih. Ini yang kemudian menjadi daya tarik bagi sekolah tersebut untuk berkompetisi dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Ini menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan tersebut. Kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak akan berwibawa di hadapan roda dinamika zaman yang berjalan dengan cepat. Bahkan lembaga pendidikan akan dianggap tidak mampu mengantisipasi realitas kekinian yang terjadi (Asmani, 2009: 15).

SMP Negeri 2 Cepu sebagai lembaga pendidikan formal yang terkemuka di Kecamatan Cepu, Blora menyediakan pelayanan pendidikan berupa kelas unggulan. Kelas unggulan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kelas

regular. Ditinjau dari *input*, kelas unggulan menerima peserta didik dengan keunggulan akademis. Demikian halnya dengan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya sebatas pada penyampaian materi, namun dikembangkan dengan pendidikan karakter yang dapat menunjang kesuksesan.

Pendidikan karakter merupakan pengembangan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Asmani (2011: 31), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Sebenarnya, guru pun telah menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran mengingat figur guru mempunyai sejumlah peran sebagai tenaga pendidikan profesional.

Dalam pendidikan karakter tersebut, guru dapat mengintegrasikan sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang sedang disampaikan. melalui pendidikan karakter ini, diharapkan lulusan akan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter ini, guru perlu mencermati bagaimana menampilkan materi tersebut sehingga relevan dengan aktivitas pembelajaran itu sendiri. Kaitannya dengan pendidikan karakter, maka di kelas unggulan ini diharapkan akan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kelebihan secara akademis dan santun dalam berperilaku. Menurut Azra (2010), sekolah tidaklah semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, namun sekolah juga lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang masalah di atas, fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan pendidikan karakter kelas unggulan. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan karakteristik perencanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Cepu, 2) mendeskripsikan karakteristik

implementasi pendidikan karakter di kelas unggulan di SMP Negeri 2 Cepu, dan 3) mendeskripsikan karakteristik evaluasi pendidikan karakter di kelas unggulan di SMP Negeri 2 Cepu.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang pendidikan karakter sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan mencetak peserta didik yang unggul dan santun. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah 1) Bagi Tenaga Pendidik dapat dapat menginternalisasikan pendidikan karakter sesuai dengan materi dan mata pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran mempunyai muatan nilai dan norma yang sesuai dengan karakter bangsa, 2) Bagi Peserta Didik dapat mempunyai keunggulan akademis dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus, 3) Bagi Kepala Sekolah dapat mengembangkan sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang aktif dan produktif dalam mengembangkan kepribadian kepribadian peserta didik, dan 4) Bagi Dinas Pendidikan setempat dapat mengembangkan mutu pendidikan sesuai dengan karakter masing-masing sekolah sehingga lembaga pendidikan tersebut mempunyai keunggulan yang khas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi pendidikan. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Jika peneliti ingin memperoleh data yang akurat dan rinci perlu sekali mempelajari latar belakang kebudayaan responden dan lebih baik lagi jika sanggup meluangkan waktu hidup bersama mereka beberapa lama (Arikunto, 2006: 14).

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Cepu yang mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran dan keunggulan dalam prestasi akademis. SMP Negeri 2 Cepu termasuk salah satu sekolah di Kabupaten Blora yang telah menyelenggarakan Kelas Unggulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan, yaitu kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa di kelas unggulan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi dimana peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk mengetahui secara langsung aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian yang mempunyai kesesuaian dengan fokus penelitian. Pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi dengan mengkaji dokumen tertulis yang mempunyai kesesuaian dengan fokus penelitian, diantaranya rencana pembelajaran berupa RPP dan materi yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler English Conversation. .

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah Model Analisis Interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) (Milles dan Huberman, 1992: 19-20). Dalam bentuk ini, peneliti tetap bergerak diantara ketiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara 3 komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode. Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Sumber yang digunakan adalah kepala sekolah dan guru. Triangulasi Metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari metode yang berbeda. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dari wawancara, observasi berperan aktif dan mengkaji dokumen dan arsip.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini merupakan pengkajian tentang pengelolaan rekrutmen guru di SD Islam Baitunnur Blora, meliputi 1) perencanaan rekrutmen guru, 2) pelaksanaan seleksi guru, dan 3) .

Hasil perencanaan dalam pendidikan karakter di kelas unggulan di SMP Negeri 2 Cepu meliputi rencana pembelajaran. Setiap awal semester, setiap guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran tersebut tertera pendidikan karakter, meliputi aspek dan indicator dalam pendidikan karakter. Guru tetap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi dan alokasi waktu. Konkritnya, guru harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan disetujui oleh Kepala Sekolah. Persamaan dengan penelitian Murnane (2007) adalah perencanaan dalam program pendidikan. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran harus membuat perencanaan. Perbedaan dengan penelitian Murnane (2007) adalah materi dalam kegiatan pembelajaran.

Di lokasi penelitian, guru juga dibiasakan untuk menggunakan sapaan berbahasa Inggris ketika sedang melaksanakan pembelajaran di Kelas Unggulan. Bagi guru Bahasa Inggris, hal ini tidak menjadi masalah. Sebaliknya, kegiatan ini semakin mendukung kefasihan dalam berkomunikasi, terutama bagi siswa. Persamaan dengan penelitian Van Petegem, Creemers, Rossel dan Aelterman (2005) adalah hubungan guru-siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih akrab dengan guru. Perbedaan dengan penelitian Van Petegem, Creemers, Rossel dan Aelterman (2005) adalah karakteristik guru. Karakteristik guru mempunyai pola perilaku yang berlainan satu dengan yang lain.

Di lokasi penelitian, guru juga mempersiapkan Lembar Penilaian Individual yang digunakan untuk mengetahui sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam Lembar Penilaian Individual tersebut, setiap siswa menuliskan kesan dan tindak lanjut terhadap materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, guru dapat



melakukan analisis. Persamaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah tindak lanjut dalam pengelolaan pendidikan. Siswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran harus menuliskan dan menjelaskan pemahamannya tersebut dalam Lembar Penilaian Individual. Perbedaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah lingkup pengelolaan kegiatan pendidikan. Studi tentang penerapan Manajemen Berbasis Sekolah membuktikan hasil yang berlainan, misalnya di negara maju dengan di negara berkembang.

Di lokasi penelitian, visi dan misi sekolah menjadi acuan sehingga perencanaan kegiatan pendidikan benar-benar sesuai. Demikian halnya dengan pendidikan karakter yang seiring sejalan dengan visi sekolah, yaitu Unggul dalam Prestasi Berpijak pada Budaya Bangsa. Persamaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah kebijakan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Hal ini merupakan bentuk dari kewenangan sekolah dalam mengelola secara mandiri lembaga pendidikan dan kegiatan pendidikan di dalamnya. Sekolah yang menentukan visi dan misinya, sekaligus melaksanakan kegiatan pendidikan yang merupakan wujud realisasinya. Perbedaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah efek dari kebijakan terhadap mutu pendidikan. Kebijakan pendidikan dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah tidak memberikan efek yang sama.

Di lokasi penelitian, kegiatan ekstrakurikuler digiatkan untuk mendukung pendidikan karakter. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sekolah menentukan English Conversation yang diwajibkan untuk siswa di kelas VII, baik Kelas Unggulan maupun Kelas Regular. Kegiatan tersebut berlangsung selama dua jam pelajaran setiap minggu. Persamaan dengan penelitian Hardre, Chen, Huang, Chiang, Jen dan Warden (2006) adalah karakter siswa. Kegiatan ini akan semakin meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Perbedaan dengan penelitian Hardre, Chen, Huang, Chiang, Jen dan Warden (2006) adalah lingkup pembelajaran. Siswa hanya difokuskan dalam kegiatan kurikuler. Dalam kegiatan

tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan sikap siswa dimana hal ini sangat berkaitan dengan motivasinya masing-masing.

Hasil dalam implementasi dalam pendidikan karakter, guru harus mampu menjadi model sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa. Dalam hal ini, guru menunjukkan karakter tertentu sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang diampu, misalnya keteraturan, kedisiplinan dan keramahan. Dalam pembelajaran pun, siswa dilibatkan dalam pembelajaran kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama dan saling membantu. Persamaan dengan penelitian Van Petegem, Creemers, Rossel dan Aelterman (2005) adalah karakter guru dalam pembelajaran. Masing-masing guru menunjukkan diri sebagai model yang dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Perbedaan dengan penelitian Van Petegem, Creemers, Rossel dan Aelterman (2005) adalah karakter guru. Dijelaskan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap keramahan guru. Guru yang mempunyai pengalaman kerja yang lama cenderung mempunyai keramahan yang tinggi. Begitu pula dengan kerja sama dan saling membantu.

Implementasi dalam pendidikan karakter didukung dengan menggiatkan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu English Conversation. Kegiatan tersebut diwajibkan untuk siswa di kelas VII Kelas Unggulan dan Kelas Regular. Kegiatan didesain menjadi menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Persamaan dengan penelitian Hardre, Chen, Huang, Chiang, Jen dan Warden (2006) adalah karakter siswa mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler *English Conversation* dikemas sebagai praktik komunikasi dengan kegiatan yang menyenangkan sehingga siswa pun dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Perbedaan dengan penelitian Hardre, Chen, Huang, Chiang, Jen dan Warden (2006) adalah karakter individual siswa. Ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dijelaskan bahwa siswa perempuan mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi, persespi terhadap pembelajaran yang lebih baik dan mencapai tujuan belajar yang lebih berhasil daripada siswa laki-laki.

Implementasi dalam pendidikan karakter juga diterapkan dengan melatih dan membiasakan perilaku jujur. Di lokasi penelitian pun terdapat Kantin Kejujuran. Selama dua tahun ini, Kantin Kejujuran tidak mengalami kerugian. Artinya siswa terbukti berperilaku jujur sehingga keuntungan dapat diperoleh. Persamaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah kebijakan sekolah dalam mengelola kegiatan di lingkungan internal. Dalam penelitian ini, sekolah mengoperasikan Kantin Kejujuran untuk melatih dan membiasakan warga sekolah, khususnya siswa, jujur dalam membeli kebutuhannya. Perbedaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah hasil dari kebijakan pendidikan. penerapan Manajemen Berbasis Sekolah menunjukkan hasil yang berlainan di beberapa negara. Untuk negara-negara Barat, Manajemen Berbasis Sekolah dapat dianggap berhasil karena bersamaan dengan revolusi politik dimana pendidikan menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan setempat.

Di beberapa lokasi, terdapat pesan berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Dari beberapa pesan tersebut, siswa dapat memperhatikan dan menjadi termotivasi sesuai dengan isi pesan. Dari pesan tersebut, siswa sebagai subyek dalam pendidikan karakter dapat memahami makna pendidikan karakter. Persamaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah kewenangan sekolah. Siswa dapat membaca dan memperhatikan pesan yang terkandung dalam papan bergantung dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Kebijakan ini merupakan kewenangan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah konteks kebijakan. konteks kebijakan memungkinkan interaksi antara sekolah dengan pihak eksternal. Sekolah membuka kesempatan kepada pihak eksternal untuk merencanakan, mengawasi dan berkomunikasi sehingga memungkinkan peningkatan mutu pendidikan.

Hasil evaluasi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan pengayaan. Dari materi yang telah disampaikan dan hasil

belajar, guru dapat melakukan pengayaan. Kesempatan tersebut dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Evaluasi dalam pendidikan karakter oleh siswa dapat dilakukan secara individual dengan menggunakan Lembar Penilaian Individual. Dalam Lembar Penilaian Individual, siswa menuliskan kesan dan tindak lanjut terhadap materi yang telah disampaikan. Siswa juga menyusun daftar teman akrab. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa bergaul dengan teman satu kelas. Dari pengalamannya tersebut, siswa dapat menyusun daftar teman akrabnya. Persamaan dengan penelitian Murnane (2007) adalah pengembangan pembelajaran. Dari materi yang telah disampaikan tersebut, guru dapat menyisipkan pendidikan karakter, termasuk dalam pengayaan sesuai dengan hasil pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian Murnane (2007) adalah tujuan pembelajaran. Ada kesenjangan antara keluarga miskin dengan keluarga sejahtera dalam bidang pendidikan. Program pendidikan yang dilaksanakan pemerintah adalah memberikan kesempatan belajar untuk anak-anak pada keluarga miskin dan meningkatkan mutu pendidikan mereka.

Evaluasi dalam pendidikan karakter juga dilakukan dengan memberikan penghargaan dan sanksi. Penghargaan diberikan kepada siswa yang mencapai hasil belajar yang baik, misalnya mencapai nilai tertinggi dalam ulangan harian. Sedangkan sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan. Sanksi diberikan secara adil, baik siswa di Kelas Unggulan maupun di Kelas Regular. Persamaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah sekolah berwenang dalam menentukan kebijakan. Sanksi diberikan kepada siswa dengan adil, baik siswa dari kelas unggulan maupun kelas reguler. Perbedaan dengan penelitian De Grauwe (2005) adalah pertanggungjawaban. Dalam pendidikan karakter, sekolah akan memberikan penghargaan bila siswa mencapai prestasi dan akan memberikan sanksi bila siswa melanggar peraturan.

## **Penutup**

Simpulan dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter direncanakan dalam rencana pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disiapkan pada setiap awal semester. Sesuai dengan materi yang disampaikan, pendidikan karakter dapat difokuskan. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dipersiapkan sehingga dapat mendukung pendidikan karakter. Untuk itu, kepala sekolah dapat mengecek kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Sedangkan guru dapat mengembangkan kesesuaian aspek pendidikan karakter dengan materi yang harus disampaikan.

Pendidikan karakter menjadikan guru sebagai model sehingga siswa dapat mencontoh, dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam English Conversation, di dalam kelas dan di luar kelas sehingga siswa dapat mempraktikkan secara langsung. Guru dapat menunjukkan karakter yang sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang diampu. Sesuai dengan tugasnya tersebut, maka guru akan dapat menampilkan diri sebagai model dalam pendidikan karakter. Sedangkan siswa dapat mencontoh guru dan membiasakan diri melaksanakan aspek pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dikembangkan dengan pengayaan, penilaian, penghargaan dan hukuman. Pengayaan dilakukan secara lisan dengan tanya-jawab maupun tes tertulis. Penilaian dilakukan dengan menilai Lembar Penilaian Individual siswa, Penghargaan dan hukuman diberikan sesuai dengan tindakan siswa.

Saran dalam penelitian ini adalah 1) Kepala sekolah seharusnya dapat mengevaluasi kinerja guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam melaksanakan aspek-aspek dalam pendidikan karakter, 2) Guru seharusnya dapat menyampaikan pendidikan karakter secara seimbang dan proporsional sesuai dengan materi yang sedang disampaikan dan mengembangkannya, 3) Siswa seharusnya dapat

mempraktikan aspek-aspek dalam pendidikan karakter dalam kegiatan akademis dan kegiatan non akademis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- De Grauwe. 2005. School Based Management (SBM): does it improve quality? Eduaction for All Global Monitoring Report. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. Pages 1-14.
- Hardre, Patricia; Chen, Ching Huei; Huang, Su Hua; Chiang, Chen Ting; Jen, Fen Lan dan Warden. 2006. Factors Affecting High School Students' Academic Motivation in Taiwan. *Asia Pacific Journal of Education*. Vol. 26, No. 2, Pages 189-207.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan Huberman, Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murnane, Richard. 2007. *Improving the Education of Children Living in Poverty*. *Harvard Graduate School of Education*. Vol. 17, No. 2, Pages 161-182.
- Roehrig, Gillian dan Kruse, Rebecca. 2005. The Role of Teachers' Beliefs and Knowledge in the Adoption of a Reform-Based Curriculum. *School Science and Mathematics, Academic Research Library*. Vol. 105, No. 8, Pages 412-422.

Suhartono, 2009. *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Suhartono, Suparlan. 2009. *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Van Petegem, Creemers, Rossel dan Aelterman. 2005. Relationships between Teacher Characteristics, Interpersonal Teacher Behaviour and Teacher Wellbeing. *Journal of Interntional Interaction*. Vol. 40, No. 2, Pages 34-43.

#### **INTERNET**

Azra, Azyumardi. 2010. *Pendidikan Karakter: Peran Gerakan Perempuan*. Artikel Internet.